

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu perekonomian dalam meningkatkan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu yang umumnya diukur melalui perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah. Menurut Alfatar dan Soebagiyo (2023) pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi berbagai sektor ekonomi yang menjadi penopang utama pembangunan nasional. Struktur perekonomian Indonesia terdiri dari beberapa sektor utama, seperti sektor pertanian, industri, pengolahan, perdagangan dan jasa. Salah satu sektor yang memiliki peran penting adalah sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu

sekitar 12,53 persen pada tahun 2023 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan sebesar 18,67 persen dan sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,94 persen.

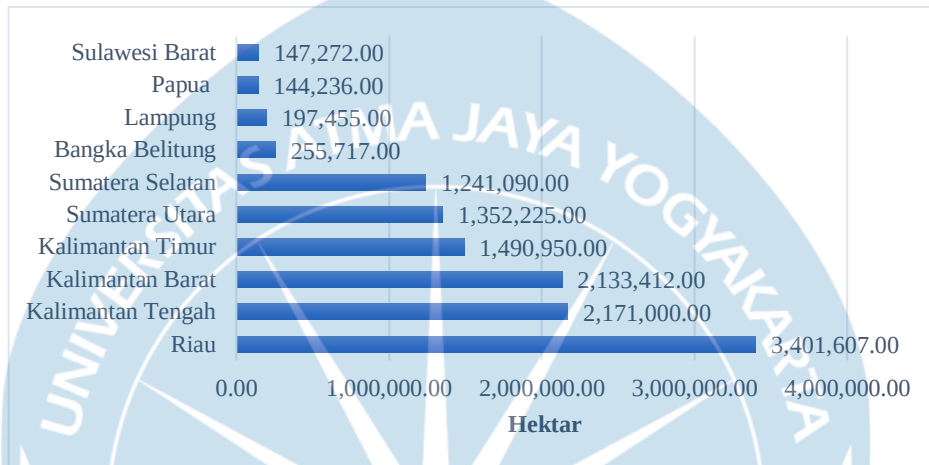
Salah satu sektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2023 sebesar 3,88 persen terhadap total PDB dan 30,79 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut.

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri, baik domestik maupun internasional. Selain itu, perkembangan perkebunan kelapa sawit juga mendorong peningkatan ekspor, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi di daerah penghasil.

Luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status penguasaan dibagi menjadi tiga yaitu, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada tahun 2023 penguasaan luas areal perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh perkebunan besar swasta, sebesar 8,61 juta hektar atau 54,08 persen perkebunan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan swasta, diikuti perkebunan rakyat yang menguasai 6,74 juta hektar atau 42,29 persen perkebunan kelapa sawit, serta sisanya 0,58 juta hektar atau 3,63 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara. Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat,

Banten, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Berikut merupakan 10 Provinsi dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia pada tahun 2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2023 (diolah)

Gambar 1. 1 Provinsi dengan Luas Perkebunan Kelapa Sawit terbesar di Indonesia tahun 2023

Gambar 1.1 menunjukkan 10 provinsi dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia pada tahun 2023. Provinsi Riau menempati posisi tertinggi dengan luas lahan yang jauh lebih besar dibandingkan provinsi lainnya. Selanjutnya, posisi berikutnya didominasi oleh beberapa provinsi di Pulau Kalimantan, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur, yang juga memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit yang relatif besar. Selain itu provinsi di Pulau Sumatera seperti Sumatera Utara dan Sumatera Selatan juga termasuk dalam kelompok provinsi dengan luas lahan yang signifikan.

Pulau Kalimantan terdiri dari 5 Provinsi, yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan

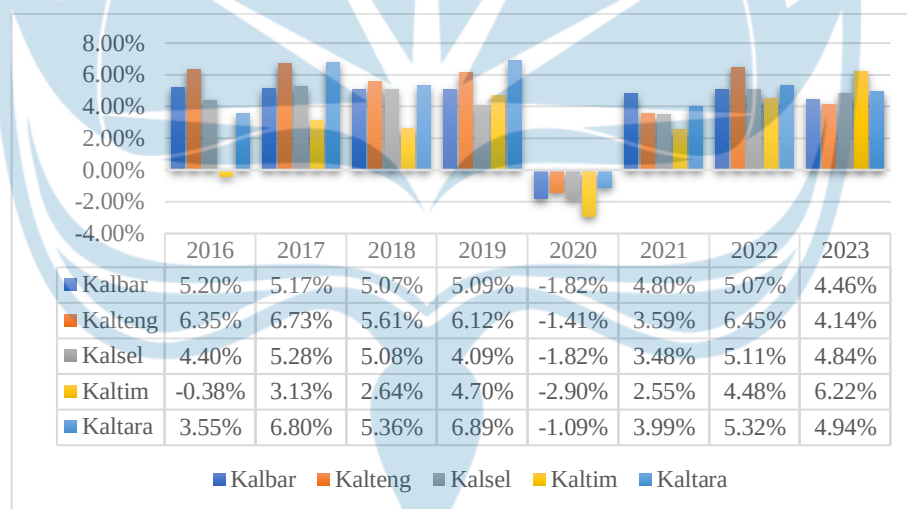
Utara. Pulau Kalimantan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah di Pulau Kalimantan adalah kelapa sawit. Komoditas ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi sektor perkebunan, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan cenderung memiliki potensi perluasan lahan yang lebih besar karena ketersediaan lahan yang luas serta tingkat kepadatan penduduk yang relatif lebih rendah. Sedangkan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera memiliki keterbatasan lahan karena tingkat pemanfaatan lahan yang sudah tinggi. Kondisi ini menyebabkan wilayah Kalimantan cenderung mengembangkan perkebunan melalui perluasan lahan, sedangkan wilayah Sumatera lebih berfokus pada pemanfaatan lahan yang sudah ada.

Berdasarkan data BPS tahun 2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang di dalamnya didominasi oleh subsektor perkebunan kelapa sawit menempati posisi sebagai penyumbang PDRB terbesar di Kalimantan Tengah dengan kontribusi sebesar 21,50 persen dan Kalimantan Barat sebesar 20,80 persen, menjadikan kedua provinsi ini sebagai daerah dengan ketergantungan ekonomi tertinggi terhadap sektor perkebunan di Pulau Kalimantan. Di Kalimantan Utara, sektor ini berkontribusi sebesar 14,23 persen dan menempati posisi terbesar kedua dalam struktur PDRB provinsi, sementara di Kalimantan Selatan kontribusinya

tercatat sebesar 11,37 persen dan juga berada pada posisi terbesar kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Adapun Kalimantan Timur, meskipun struktur ekonominya lebih beragam dan didominasi oleh sektor pertambangan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap memberikan kontribusi sebesar 8,02 persen terhadap PDRB.

Komoditas kelapa sawit di Pulau Kalimantan merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produksi dan kontribusinya terhadap output ekonomi. Berikut merupakan pertumbuhan ekonomi di 5 di Pulau Kalimantan dari tahun 2016 hingga tahun 2023.



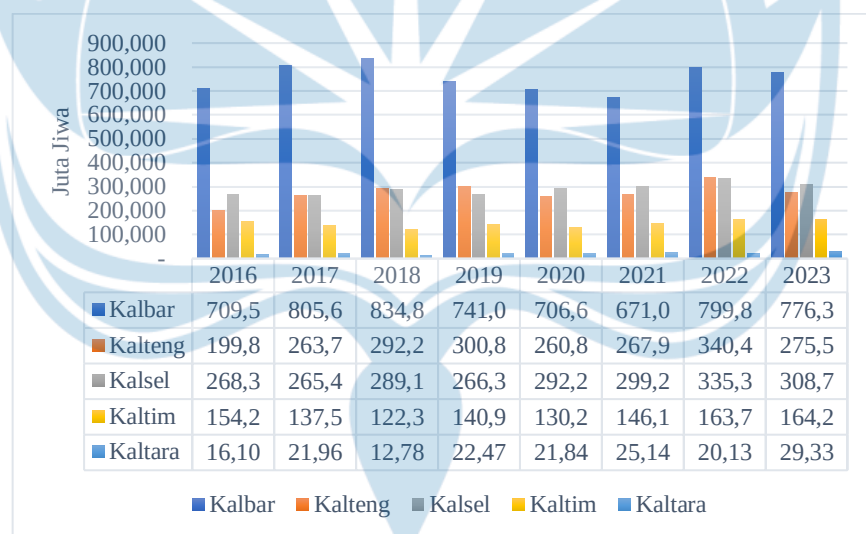
Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2023 (diolah)

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di 5 Provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2016-2023 mengalami fluktuasi. Pada periode 2016 hingga 2019, sebagian besar provinsi mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dan cenderung meningkat. Namun pada tahun 2020 seluruh provinsi

mengalami kontraksi pertumbuhan akibat perlambatan aktivitas ekonomi yang disebabkan karena dampak Covid-19. Pada periode setelahnya, yaitu tahun 2021 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan pemulihan dengan kecenderungan meningkat, meskipun terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan antarprovinsi.

Selain pemanfaatan sumber daya lahan, pertumbuhan ekonomi daerah juga dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja. Tenaga kerja berperan sebagai faktor produksi yang menjalankan kegiatan suatu perekonomian. Berikut merupakan jumlah tenaga kerja menurut sektor perkebunan di Pulau Kalimantan dari tahun 2016 hingga tahun 2023.



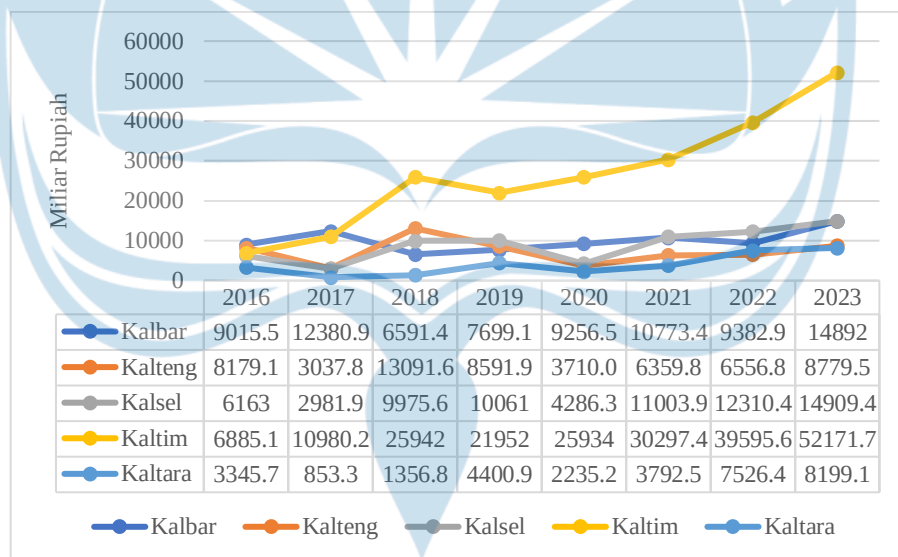
Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2023 (diolah)

Gambar 1. 3 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor Perkebunan di Pulau Kalimantan

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor perkebunan mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2023. Fluktuasi tersebut disebabkan karena dinamika harga sawit global, yang mempengaruhi investasi dan luas lahan sawit.

Pada tahun 2018, jumlah tenaga kerja mencapai puncaknya seiring dengan harga komoditas yang tinggi, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yang menghambat rantai pasokan dan operasi perkebunan. Walaupun demikian, tren peningkatan kembali terlihat pada tahun 2021-2023, didorong oleh kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi domestik.

Selain tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh investasi yang masuk ke suatu wilayah. Investasi dalam hal ini adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penyediaan modal, teknologi, serta pengembangan sektor-sektor produktif. Berikut merupakan realisasi PMDN di 5 Provinsi di Pulau Kalimantan periode 2016-2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2016-2023 (diolah)

Gambar 1. 4 Realisasi PMDN di Pulau Kalimantan

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di 5 provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2016-2023 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Provinsi Kalimantan Timur secara

konsisten mencatat nilai PMDN tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, dengan tren peningkatan yang cukup signifikan terutama setelah tahun 2020. Sementara itu, provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah menunjukkan pola yang relatif berfluktuatif, namun mengalami peningkatan pada periode akhir pengamatan. Sedangkan di sisi lain, Kalimantan Utara memiliki nilai PMDN yang relatif lebih rendah, meskipun juga menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, peningkatan realisasi PMDN di Pulau Kalimantan mencerminkan adanya perkembangan aktivitas investasi domestik yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kapasitas produksi dan pembangunan sektor-sektor ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja sektor perkebunan, serta penanaman modal dalam negeri (PMDN) diduga memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja sektor perkebunan, dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di Pulau Kalimantan yang memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan kelapa sawit.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan tahun 2016-2023?

2. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan tahun 2016-2023?
3. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan 2016-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tenaga Kerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan nilai

tambah dan penerapan prinsip perkebunan berkelanjutan

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa yang lebih luas dan beragam.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.
2. Diduga Tenaga Kerja Sektor Perkebunan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.
3. Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan pada tahun 2016-2023.

1.6. Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, serta studi terkait atau penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini terdiri dari penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menguraikan hasil analisis data yang diperoleh, hasil pengujian statistik, hasil pengujian asumsi klasik, serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian ini berisi Kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.